

### Integrasi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen: Membentuk Karakter dan Moral Kristiani melalui Pendekatan Interdisipliner

<sup>1</sup>Paulus Tnunay, <sup>2</sup>Noh Ibrahim Boiliu

<sup>1</sup>Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, <sup>2</sup>Universitas Kristen Indonesia  
[paultnunay116@gmail.com](mailto:paultnunay116@gmail.com)

**Abstract:** *The formation of students' character and morality represents a central challenge for Christian Religious Education (CRE) in the context of globalization and secularization, which have led to a profound crisis of values. Integrating critical thinking into CRE is essential to help students comprehend the Christian faith reflectively and contextually. This study aims to explore the integration of critical thinking within CRE as a strategy for shaping Christian character and morality through an interdisciplinary framework. Employing a qualitative library research design, the study analyzes theological, philosophical, and pedagogical sources to construct a conceptual synthesis. The findings reveal that critical thinking serves as a vital pedagogical tool for evaluating faith doctrines, internalizing Christian moral values, and addressing ethical dilemmas with wisdom and discernment. The interdisciplinary approach highlights the dynamic interaction between reason and spirituality in faith-based learning. Conceptually, the study contributes an integrative model linking critical thinking with theological and moral formation. Practically, it provides implications for reflective learning, ethical dialogue, case-based pedagogy, and digital engagement as strategies for teachers, churches, and Christian schools to foster critical and faithful learners capable of engaging global realities.*

**Keywords:** *Christian religious education; critical thinking; Christian character; morality; interdisciplinary approach*

**Abstrak:** Pembentukan karakter dan moralitas peserta didik menjadi tantangan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tengah arus globalisasi dan sekularisasi yang menimbulkan krisis nilai. Untuk menjawab tantangan ini, kemampuan berpikir kritis perlu diintegrasikan dalam pembelajaran PAK agar peserta didik mampu memahami iman Kristen secara reflektif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi berpikir kritis dalam PAK sebagai strategi pembentukan karakter dan moralitas Kristen melalui pendekatan interdisipliner. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis kualitatif terhadap sumber-sumber teologis, filosofis, dan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis berperan penting sebagai sarana pedagogis dalam menilai ajaran iman, menginternalisasi nilai-nilai moral Kristen, serta menanggapi persoalan etis secara bijaksana. Pendekatan interdisipliner menegaskan perlunya sintesis antara akal budi dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Secara konseptual, penelitian ini memberi kontribusi integrasi berpikir kritis dalam PAK sebagai fondasi teologis dan pedagogis bagi pembentukan karakter dan moralitas kristiani yang transformatif di era modern. Secara praktis,

penelitian ini memberi kontribusi penerapan pembelajaran reflektif, studi kasus, dialog etis, dan teknologi digital bagi guru, gereja, dan sekolah untuk menguatkan kemampuan berpikir kritis serta relevansi iman dalam konteks global.

Kata kunci: Pendidikan agama Kristen; berpikir kritis; karakter Kristen; moralitas; pendekatan interdisipliner.

---

## I. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter dan moralitas peserta didik menjadi tantangan utama dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan relativisme moral yang menimbulkan krisis nilai. Peserta didik hidup dalam realitas sosial yang pluralistik, digital, dan sarat pengaruh budaya sekuler yang sering kali melemahkan komitmen iman dan integritas moral. Dalam konteks ini, PAK dituntut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan teologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran iman yang rasional, reflektif, dan kontekstual.

PAK pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan kognitif dan dogmatis yang menekankan hafalan doktrin tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis terhadap iman dan realitas hidup.<sup>1</sup> Akibatnya, pembentukan karakter dan moral sering kali bersifat normatif dan tidak berakar dalam pengalaman pribadi maupun sosial peserta didik. Untuk menjawab persoalan tersebut, integrasi berpikir kritis dalam PAK menjadi kebutuhan mendesak. Brookfield, menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan sarana reflektif untuk menilai, membedakan, dan memilih kebenaran sejati.<sup>2</sup> Ennis, mendefinisikan berpikir kritis sebagai “pemikiran rasional dan reflektif yang berfokus pada keputusan mengenai apa yang harus dipercayai atau dilakukan.”<sup>3</sup> Dalam konteks PAK, berpikir kritis berfungsi menolong peserta didik memahami iman secara mendalam, menilai fenomena sosial dari perspektif alkitabiah, dan membangun tanggung jawab moral berdasarkan kasih dan kebenaran Kristus.

Pendekatan interdisipliner memperkuat integrasi berpikir kritis dengan membuka ruang dialog antara teologi, filsafat, psikologi, dan ilmu sosial.<sup>4</sup> Melalui dialog ini, iman dan akal budi dipertemukan dalam proses belajar yang reflektif dan transformatif. PAK dengan demikian tidak hanya membentuk pribadi yang taat secara religius, tetapi juga kritis dan adaptif terhadap dinamika zaman.<sup>5</sup> Berpikir kritis membantu peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan membangun argumen secara logis serta reflektif, sekaligus

---

<sup>1</sup> Wilson Nabaho. “Model Pembelajaran PAK yang Transformatif di Era Disrupsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, Vol. 5 No. 2 (2021): 89–104.

<sup>2</sup> Stephen D Brookfield. *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. (San Francisco: Jossey-Bass, 2012).

<sup>3</sup> Robert H. Ennis. 1996. *Critical Thinking*. Upper Saddle River: Prentice Hall.

<sup>4</sup> Noh Ibrahim Boiliu dan Harun Y. Natonis. 2021. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

<sup>5</sup> Richard Paul & Linda Elder. 2012. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Upper Saddle River: Pearson.

mengembangkan tanggung jawab intelektual terhadap iman yang diyakini.<sup>6</sup> Melalui proses ini, peserta didik belajar menilai berbagai pandangan dunia dan menegaskan identitas iman Kristen di tengah konteks plural dan skeptis.<sup>7</sup>

Pembentukan karakter kristiani dalam PAK merupakan proses internalisasi nilai-nilai iman yang diwujudkan dalam perilaku dan relasi sosial. Karakter kristiani tidak sekadar etika moral, tetapi transformasi batin yang meneladani kasih, kerendahan hati, dan kesetiaan Kristus.<sup>8</sup> Karena itu, pendidikan karakter dalam PAK harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif yang mengarahkan peserta didik pada pengalaman perjumpaan personal dengan Kristus yang mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak.<sup>9</sup>

Demikian pula, pembentukan moral kristiani berakar pada prinsip kasih, keadilan, dan kebenaran yang bersumber dari ajaran Alkitab. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi orientasi etis umat Kristen dalam menata relasi dengan Allah dan sesama. Seperti ditegaskan oleh Buzguta, moralitas Kristen berlandaskan kasih sebagai panggilan untuk hidup dalam relasi yang menebus dan membangun, di mana kasih menjadi fondasi dari seluruh tindakan moral yang sejati.<sup>10</sup> Prinsip kasih tersebut tidak dapat dipisahkan dari keadilan dan kebenaran yang mewujudkan dalam tanggung jawab sosial serta kepekaan terhadap penderitaan sesama.

Selain itu, Westerholm menafsirkan visi etika Agustinus bahwa keadilan merupakan bentuk moralitas, sedangkan kasih menjadi isinya; dengan demikian, kehidupan moral Kristen adalah kesatuan antara keadilan yang benar dan kasih yang tulus.<sup>11</sup> Perspektif ini menegaskan bahwa moralitas kristiani tidak hanya bersifat normatif atau legalistik, tetapi menuntut transformasi batiniah yang mengakar pada relasi kasih dengan Allah.

Transformasi tersebut terjadi melalui karya Roh Kudus yang membentuk kebajikan (*virtue*) dan memperbarui hati manusia agar mampu bertindak sesuai kehendak Allah. Pelsler dan Cleveland menjelaskan bahwa pekerjaan Roh Kudus dalam pembentukan kebajikan Kristen tidak sekadar menuntun perilaku moral, tetapi juga menyucikan disposisi batin manusia untuk mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan nyata.<sup>12</sup> Proses ini menolong peserta didik membuat keputusan etis yang bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern, dengan meneladani kasih, keadilan, dan kebenaran sebagai wujud iman yang hidup.

---

<sup>6</sup> Peter A. Facione. 2020. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, Insight Assessment

<sup>7</sup> Robert Banks. 1999. *Reenvisioning Theological Education: Exploring a Missional Alternative to Current Models*. Grand Rapids: Eerdmans.

<sup>8</sup> R. D. Nainggolan. 2019. *Pendidikan Karakter Kristiani: Fondasi Teologis dan Praktis dalam Konteks Gereja dan Sekolah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

<sup>9</sup> D. Lase. "Transformasi Iman dan Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Transformasi Pendidikan Kristen*, Vol. 4 No. 2 (2020): 101–113.

<sup>10</sup> Cornelius B. Buzguta, "The Morality of Christian Love: A Theological and Ethical Perspective," *Scientia Moralitas – International Journal of Multidisciplinary Research*, Vol. 9 No. 2 (2024): 53-64.

<sup>11</sup> Martin Westerholm, "Justice the Form, Love the Content: On Augustine's Vision of the Moral Life," *Studies in Christian Ethics*, Vol. 33 No. 3 (2020): 371-391.

<sup>12</sup> Adam C. Pelsler & W. Scott Cleveland (eds.), "The Sanctifying Work of the Holy Spirit in Christian Virtue Formation," dalam *Faith and Virtue Formation: Christian Philosophy in Aid of Becoming Good* (Oxford: Oxford University Press, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi berpikir kritis dapat memperkuat pembentukan karakter dan moral kristiani peserta didik dalam konteks PAK melalui pendekatan interdisipliner. Permasalahan ini muncul dari kesenjangan antara idealitas PAK sebagai sarana pembentukan iman dan karakter dengan kenyataan bahwa praktik pembelajaran masih berorientasi pada transfer pengetahuan. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep, bentuk integrasi, serta implikasi berpikir kritis dalam PAK sebagai strategi pembentukan karakter dan moral kristiani yang reflektif, rasional, dan kontekstual. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologis-pedagogis mengenai peran berpikir kritis dalam pendidikan iman yang relevan dengan tantangan zaman modern.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, meliputi buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, serta dokumen ilmiah lain yang berkaitan dengan integrasi berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk pembentukan karakter dan moral kristiani. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep, prinsip, dan praktik teoretis yang berkembang dalam ranah PAK serta relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik di era global.<sup>13</sup>

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan tematik. Setiap data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan tema-tema kunci yang muncul dari hasil kajian pustaka, kemudian disintesis untuk membangun model konseptual yang integratif. Pendekatan tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual, menemukan hubungan antar variabel teoretis, dan mengonstruksi pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi berpikir kritis dalam konteks pembentukan karakter dan moral kristiani.<sup>14</sup>

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Berpikir Kritis: Definisi dan Dimensi

Berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual yang esensial dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama. Secara umum, berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses mental yang aktif dan terorganisir dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan objektif. Robert Ennis, salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori berpikir kritis, mendefinisikan berpikir kritis sebagai "berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada keputusan tentang apa

---

<sup>13</sup> J. W. Creswell & C. N. Porth. 2018. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

<sup>14</sup> I. Gunawan. 2020. *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara

yang harus dipercaya atau dilakukan.<sup>15</sup> Sementara itu, Paul dan Elder, memandang berpikir kritis sebagai “proses disiplin diri dalam berpikir yang secara aktif dan terampil mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi<sup>16</sup>. Pandangan ini menekankan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi metakognitif dan etis, karena berkaitan dengan pertimbangan nilai dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi fondasi penting dalam pendidikan, termasuk ketika peserta didik diajak merefleksikan iman mereka secara mendalam dan bertanggung jawab.

Bila dicermati secara mendalam, kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan hanya soal kemampuan berpikir logis, tetapi juga menekankan pentingnya sikap reflektif dan keterbukaan terhadap kompleksitas persoalan. Dalam konteks PAK, pendekatan ini sangat relevan karena ajaran iman tidak boleh diterima secara dogmatis atau membuta, melainkan perlu dikaji dan dihidupi dengan penuh kesadaran moral dan intelektual. Ketika peserta didik diajak berpikir secara kritis, mereka tidak hanya menghafal doktrin, tetapi juga belajar memahami makna ajaran tersebut dalam konteks kehidupan yang nyata, termasuk dalam menghadapi persoalan sosial, politik, dan etika.

Berpikir kritis bukanlah sekadar kemampuan berpikir secara logis, melainkan mencakup serangkaian keterampilan dan disposisi yang kompleks. Para ahli umumnya mengidentifikasi beberapa ciri utama dan kompetensi berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk melakukan analisis, evaluasi, inferensi, dan refleksi. Analisis mencakup kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi argumen, asumsi, dan hubungan logis antar gagasan. Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai keabsahan dan kekuatan argumen berdasarkan bukti dan logika. Inferensi melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan bukti dan informasi yang tersedia, sedangkan refleksi mengacu pada kemampuan untuk berpikir kembali secara mendalam terhadap proses berpikir sendiri, termasuk kesadaran akan bias, sudut pandang, dan nilai pribadi.<sup>17</sup> Menurut Facione, kemampuan ini menjadi inti dari apa yang ia sebut sebagai *core critical thinking skills*, yang mendukung seseorang dalam membuat keputusan dan penilaian yang bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Berpikir kritis memiliki relevansi dalam konteks pembelajaran modern karena menjadi fondasi dalam membentuk peserta didik yang mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang mereka peroleh. Dalam era informasi yang ditandai oleh banjir data dan opini dari berbagai sumber, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan

---

<sup>15</sup> Robert H. Ennis. 1987. “A Taxonomy of Critical Thinking Dispositions and Abilities,” dalam *Teaching Thinking Skills: Theory and Practice*, ed. Joan B. Baron & Robert J. Sternberg. New York: W.H. Freeman.

<sup>16</sup> Richard Paul & Linda Elder. 2014. *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. Tomales, CA: Foundation for Critical Thinking Press.

<sup>17</sup> Diane F. Halpern. 2014. *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*, 5th ed. New York: Psychology Press.

<sup>18</sup> Peter A. Facione. 2020. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, Insight Assessment

untuk memilah informasi yang valid, menguji argumen, dan membangun pemahaman secara rasional dan terbuka.<sup>19</sup> Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan tidak lagi memadai untuk menghadapi kompleksitas persoalan kehidupan nyata. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi alat pedagogis yang membentuk pola pikir analitis dan kreatif, serta menumbuhkan sikap intelektual yang terbuka terhadap perbedaan pandangan.<sup>20</sup>

Lebih dari sekadar keterampilan kognitif, berpikir kritis juga memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, melalui diskusi, eksplorasi makna, dan refleksi diri.<sup>21</sup> Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan agama, berpikir kritis sangat relevan karena memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teks-teks suci secara literal, tetapi juga mengembangkan pemaknaan kontekstual yang berakar pada realitas hidup dan nilai-nilai iman yang mendalam. Dengan demikian, integrasi berpikir kritis dalam pembelajaran bukan hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga memperkaya dimensi moral dan spiritual pendidikan.

### **Pendidikan Agama Kristen: Tujuan dan Nilai-Nilai Dasar**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi lebih dalam lagi sebagai proses pembentukan iman, karakter, dan moral kristiani yang integral. Menurut Groome, PAK bertujuan untuk menolong peserta didik mengenal Allah melalui Yesus Kristus, memahami ajaran Alkitab, dan menghidupi nilai-nilai kerajaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>22</sup> Dengan kata lain, PAK tidak hanya membentuk manusia yang religius secara formal, tetapi manusia yang utuh secara spiritual dan etis, yakni pribadi yang hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan.<sup>23</sup> Pendidikan juga berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter, karena nilai-nilai kristiani seperti kasih, kejujuran, pengampunan, dan tanggung jawab menjadi inti dari proses pembelajaran.<sup>24</sup>

Tujuan PAK dalam konteks kurikulum nasional Indonesia dan perspektif teologi Kristen memiliki keselarasan yang mendasar, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang hidup beriman, berkarakter, dan bermoral dalam terang Kristus. Menurut Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, PAK bertujuan untuk membentuk peserta didik agar

---

<sup>19</sup> Stephen D. Brookfield. 2012. *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass.

<sup>20</sup> Richard Paul & Linda Elder. 2012. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. 3rd ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson).

<sup>21</sup> L. S. Vygotsky. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

<sup>22</sup> Thomas H. Groome. 1980. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row

<sup>23</sup> Dwi Maria Handayani. 2017. *Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Andi.

<sup>24</sup> Elizabeth Dreyer & James Woods. 2003. *Character and the Christian Life*. Collegeville, MN: Liturgical Press

memiliki pemahaman yang benar tentang iman kristiani, mampu menghayati kasih Allah dalam kehidupan, serta mewujudkan nilai-nilai ajaran Yesus Kristus dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.<sup>25</sup> Menurut Nurak, tujuan ini tidak berhenti pada aspek kognitif (pengetahuan iman), tetapi mencakup aspek afektif (penghayatan iman) dan psikomotorik (perwujudan iman dalam tindakan).<sup>26</sup>

Dari perspektif teologi, tujuan PAK adalah membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus (*imago Christi*), yaitu manusia yang mengasihi Allah dan sesama, hidup dalam kebenaran, dan menjadi saksi Injil dalam dunia.<sup>27</sup> PAK berfungsi sebagai sarana pemuridan (*discipleship*), di mana peserta didik tidak hanya diajar untuk mengetahui firman Tuhan, tetapi juga dibimbing untuk meneladaninya dalam kehidupan nyata. Hal ini mencerminkan ajaran Alkitab bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17), sehingga pendidikan iman yang sejati harus mendorong perubahan karakter dan perilaku. Dengan demikian, tujuan PAK tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga spiritual dan transformatif, karena bertujuan mengantar peserta didik kepada pertumbuhan iman yang dewasa dan kontekstual dalam kehidupan.

Nilai-nilai kristiani merupakan fondasi etis yang tidak terpisahkan dari kehidupan iman seorang Kristen dan menjadi inti dari tujuan pendidikan agama Kristen. Di antara nilai-nilai utama tersebut adalah kasih, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Kasih merupakan pusat dari seluruh hukum kristiani, sebagaimana ditegaskan oleh Yesus dalam Matius 22:37–39, bahwa mengasihi Allah dan sesama adalah hukum yang terutama dan pertama. Nilai kasih bukan sekadar perasaan, melainkan tindakan aktif yang mendahulukan kebaikan bagi orang lain, mencerminkan kasih Allah yang tanpa syarat.<sup>28</sup> Keadilan, sebagai nilai berikutnya, menuntut penghormatan terhadap martabat setiap manusia, serta perlakuan yang setara dan adil dalam segala aspek kehidupan.<sup>29</sup> Kejujuran dan tanggung jawab adalah ekspresi dari kehidupan yang selaras dengan kebenaran ilahi, bahwa Grenz mengatakan yang benar, melakukan yang benar, serta berani menanggung akibat dari setiap pilihan dan tindakan.<sup>30</sup> Sedangkan integritas menunjuk pada keutuhan moral dan konsistensi hidup antara iman dan perbuatan; seorang Kristen dipanggil untuk hidup jujur, setia, dan tidak munafik di setiap situasi.<sup>31</sup>

---

<sup>25</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*.

<sup>26</sup> Yohanis Nurak. 2020. *Pendidikan Agama Kristen: Menumbuhkan Iman yang Reflektif dan Kontekstual*. Yogyakarta: Deepublish.

<sup>27</sup> John R.W. Stott. 2012. *Menjadi Seperti Kristus: Panggilan Menjadi Murid yang Sejati*. Malang: Gandum Mas.

<sup>28</sup> Henri J.M. Nouwen. 2002. *The Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. New York: Crossroad.

<sup>29</sup> Nicholas Wolterstorff. 2008. *Justice: Rights and Wrongs*. Princeton: Princeton University Press

<sup>30</sup> Stanley J. Grenz. 1997. *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics*. Downers Grove: InterVarsity Press

<sup>31</sup> John C. Maxwell 2003. *There's No Such Thing as "Business" Ethics*. New York: Warner Books.

## **Integrasi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen**

### ***Pentingnya Berpikir Kritis dalam PAK***

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam PAK karena mampu menolong peserta didik untuk tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga memahami, mengevaluasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan nyata. Melalui berpikir kritis, siswa diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merefleksikan ajaran Alkitab secara mendalam, sehingga iman yang dimiliki tidak sekadar bersifat turun-temurun atau emosional, melainkan berdasarkan pengertian yang kokoh dan rasional. Hal ini juga penting dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan relativisme moral dan pluralitas pandangan. Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat membedakan mana ajaran yang sesuai dengan firman Tuhan dan mana yang tidak, serta menjadi saksi Kristus yang bijak di tengah dunia. Selain itu, berpikir kritis membantu siswa untuk membangun integritas dan tanggung-jawab dalam membuat keputusan etis berdasarkan nilai-nilai kekristenan.<sup>32</sup>

Meningkatkan pemahaman terhadap Alkitab secara reflektif dan kontekstual sangat penting agar firman Tuhan tidak hanya dibaca sebagai teks historis, tetapi dihidupi sebagai pedoman hidup yang relevan dalam konteks kekinian. Pendekatan reflektif menolong individu untuk merenungkan makna firman Tuhan secara pribadi dan mendalam, sehingga pengalaman iman menjadi nyata dan transformatif. Sementara itu, pendekatan kontekstual memungkinkan pembaca memahami pesan Alkitab dalam konteks budaya, sosial, dan historis saat ini tanpa mengabaikan makna aslinya. Dengan demikian, umat percaya tidak hanya memahami isi Alkitab secara literal, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai ilahi dalam berbagai situasi hidup modern. Seperti tertulis dalam *2 Timotius 3:16*, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman Alkitab yang mendalam dan kontekstual sangat dibutuhkan agar kehidupan iman tidak kering dan dogmatis, tetapi aktif dan berdampak.<sup>33</sup>

Membantu peserta didik membedakan antara ajaran sejati dan ajaran menyesatkan merupakan salah satu tujuan penting dalam PAK. Di tengah dunia yang penuh dengan informasi dan pengaruh dari berbagai ideologi, penting bagi peserta didik untuk memiliki dasar iman yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh ajaran yang menyimpang. Ajaran yang sehat haruslah sesuai dengan firman Tuhan dan bersumber dari pengenalan yang benar akan Kristus. Sebaliknya, ajaran menyesatkan sering kali tampak benar di permukaan, tetapi pada hakikatnya menyimpang dari kebenaran Injil. Alkitab memperingatkan dalam *1 Yohanes 4:1*, “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak

---

<sup>32</sup> Julita Herawati P. “The Effectiveness of Critical Thinking in Learning Christian Education,” *International Journal of Education and Curriculum Application (IJECA)*, Vol. 4 No. 1 (2023): 1–15.

<sup>33</sup> William Yarchin. 2004. *History of Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Baker Academic.

nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia.” Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk menguji ajaran berdasarkan Alkitab, pemahaman teologis yang sehat, serta kepekaan rohani yang dibentuk melalui doa dan pembelajaran yang mendalam.<sup>34</sup> Dengan demikian, mereka dapat bertumbuh sebagai pribadi yang teguh dalam iman dan tidak mudah disesatkan oleh ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Kristus.

Mendorong pertumbuhan iman yang matang dan bertanggung jawab merupakan tujuan utama dalam PAK, karena iman yang sejati tidak berhenti pada pengakuan lisan semata, tetapi harus berkembang dalam kedewasaan rohani dan perilaku yang mencerminkan kasih Kristus. Iman yang matang tercermin dalam sikap hidup yang konsisten, bijaksana, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan firman Tuhan, bukan sekadar mengikuti arus dunia. Dalam *Efesus 4:14-15*, Rasul Paulus menulis, “Sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambing oleh rupa-rupa angin pengajaran... tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus.” Ayat ini menegaskan pentingnya pertumbuhan iman menuju kedewasaan yang tidak mudah disesatkan. Selain itu, iman yang bertanggung jawab ditandai dengan kesediaan untuk melayani, memberi dampak positif bagi sesama, dan mempertanggungjawabkan keyakinan secara etis dan intelektual. Melalui pembelajaran PAK yang terarah dan relevan, peserta didik diarahkan untuk mengalami transformasi iman, bukan hanya secara emosional, tetapi juga dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.<sup>35</sup>

### ***Strategi Pengintegrasian***

Pendekatan pedagogis seperti diskusi reflektif, studi kasus, pemecahan masalah, dan debat etika Kristen sangat efektif dalam PAK karena membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kekristenan secara kritis dan aplikatif. Melalui diskusi reflektif, peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman hidup mereka dalam terang firman Tuhan, sehingga pembelajaran menjadi personal dan bermakna. Studi kasus memberi kesempatan untuk menganalisis situasi nyata dengan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab, sedangkan pemecahan masalah menumbuhkan kemampuan untuk mencari solusi berdasarkan nilai-nilai kristiani dalam situasi kompleks. Debat etika Kristen melatih siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab dengan dasar moral yang kuat. Pendekatan-pendekatan ini sesuai dengan prinsip pengajaran Yesus yang sering menggunakan pertanyaan, perumpamaan, dan konfrontasi pemikiran untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam (*Lukas 10:25-37*; perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, sebagai respons atas pertanyaan etis tentang siapa sesama kita).

---

<sup>34</sup> Millard J. Erickson, 2001. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic

<sup>35</sup> Richard J. Foster. 1998. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: HarperCollins.

Pendekatan ini juga sejalan dengan perintah dalam *Roma 12:2*, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”<sup>36</sup>

Peran guru dalam PAK bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator pemikiran kritis yang berakar pada nilai iman. Guru berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk berpikir secara mendalam, mengevaluasi berbagai pandangan, dan mengambil keputusan moral berdasarkan prinsip-prinsip kekristenan. Dalam hal ini, guru tidak mendikte apa yang harus dipercaya, tetapi mendorong peserta didik untuk menggali kebenaran firman Tuhan dan membentuk keyakinan yang kokoh melalui dialog, refleksi, dan pencarian makna yang aktif. Sebagaimana tertulis dalam *Amsal 22:6*, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu,” guru dipanggil untuk menanamkan dasar iman yang kuat sambil memampukan siswa berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab. Dengan menjadi fasilitator, guru membantu peserta didik menyeimbangkan rasio dan iman, sehingga tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara rohani.<sup>37</sup> Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan yang dialogis dan transformatif seperti yang diajarkan oleh Yesus yang seringkali menanggapi pertanyaan dengan pertanyaan menjadi model ideal dalam membentuk pemikiran kritis yang berlandaskan kasih dan kebenaran.

Penggunaan teknologi dan sumber belajar interaktif dalam PAK menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya proses pembelajaran dan menjangkau peserta didik secara lebih relevan di era digital saat ini. Teknologi dapat digunakan untuk menghadirkan materi Alkitab secara multimedia, seperti video renungan, animasi kisah-kisah Alkitab, kuis interaktif, hingga platform diskusi daring yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Sumber belajar interaktif tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai iman secara lebih personal dan kontekstual. Alkitab menyatakan dalam *Kolose 3:23*, “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia,” yang berarti penggunaan teknologi pun harus diarahkan untuk kemuliaan Allah dan pertumbuhan rohani peserta didik. Jika digunakan secara bijak, teknologi menjadi alat yang mendukung pemahaman iman, bukan pengganti relasi dengan Tuhan, melainkan jembatan untuk menghayatinya dalam cara yang lebih dinamis dan sesuai zaman.<sup>38</sup> Dengan demikian, guru Kristen ditantang untuk kreatif dan selektif dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari panggilan mendidik secara holistik.

---

<sup>36</sup> Thomas H. Groome. 1980. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row

<sup>37</sup> Paulo Freire. 1997. *Pedagogy of the Heart*. New York: Continuum.

<sup>38</sup> Michael J. Anthony dan Warren S. Benson, 2003. *Exploring the History and Philosophy of Christian Education*. Grand Rapids: Kregel Publications.

## Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan adalah suatu metode yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu untuk memahami suatu tema atau masalah secara lebih holistik. Dalam konteks PAK, pendekatan ini sangat bermanfaat karena membantu peserta didik melihat hubungan antara iman dan kehidupan nyata melalui lensa filsafat, teologi, psikologi, dan lain sebagainya. Dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu, peserta didik tidak hanya belajar tentang doktrin atau ajaran Alkitab secara terpisah, tetapi juga memahami relevansinya dalam dunia modern dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab dalam *Amsal 4:7*, "Permulaan hikmat adalah: perolehlah hikmat, dan dengan segala yang kau peroleh perolehlah pengertian," yang menegaskan pentingnya mengejar pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Pendekatan interdisipliner juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan analitis, yang semuanya penting dalam membentuk pribadi Kristen yang cerdas, relevan, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.<sup>39</sup> Guru yang menggunakan pendekatan ini membantu peserta didik melihat bahwa iman Kristen tidak terpisah dari aspek kehidupan lain, melainkan menjadi dasar yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan berelasi.

Pendidikan Agama Kristen memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, teologi, dan psikologi. **Filsafat**, memberikan dasar berpikir kritis dan logis yang membantu peserta didik mengevaluasi keyakinan mereka secara rasional, serta membangun argumen iman yang kokoh di tengah pluralitas pemikiran. **Teologi**, sebagai inti dari pemahaman iman Kristen, memperdalam pemahaman peserta didik terhadap Allah, manusia, dan keselamatan, sehingga PAK tidak hanya bersifat moralistik, tetapi berakar kuat pada kebenaran firman Tuhan. Sementara itu, **psikologi** membantu memahami perkembangan kepribadian, emosi, dan kebutuhan spiritual peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka. Hubungan ini mencerminkan integrasi antara iman dan akal budi, seperti ditegaskan dalam *Markus 12:30*: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu." Dengan demikian, PAK yang terintegrasi dengan filsafat, teologi, dan psikologi mampu menghasilkan pendekatan pendidikan yang utuh, relevan, dan transformatif.<sup>40</sup>

## Pembentukan Karakter dan Moral Kristiani

Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menilai motivasi, konsekuensi, dan keabsahan moral dari suatu tindakan sebelum mengambil keputusan. Ini selaras dengan *Filipi 1:9-10*, "Dan inilah doaku: semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang

---

<sup>39</sup> James Estep, Michael Anthony, and Gregg Allison. 2008. *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Academic.

<sup>40</sup> James E. Loder. 1998. *The Logic of the Spirit: Human Development in Theological Perspective*. San Francisco: Jossey-Bass

benar dan dalam segala pengertian, sehingga kamu dapat memilih apa yang baik, supaya kamu suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus.” Ayat ini menegaskan pentingnya penggabungan kasih, pengertian, dan penilaian moral dalam membuat keputusan yang benar. Dalam PAK, berpikir kritis juga melatih peserta didik untuk mempertanggungjawabkan iman mereka secara rasional, serta menjadi pribadi yang tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga menghidupinya secara konsisten.<sup>41</sup> Dengan demikian, keputusan moral yang diambil bukan didasarkan pada emosi sesaat atau tekanan sosial, melainkan melalui proses penalaran yang jujur, reflektif, dan berlandaskan kebenaran Tuhan.

Berpikir kritis memiliki dampak yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai-nilai kristiani karena memungkinkan peserta didik untuk memahami, mengevaluasi, dan menghidupi ajaran-ajaran iman secara lebih mendalam dan personal. Alih-alih menerima ajaran secara pasif, peserta didik yang terbiasa berpikir kritis akan menggumulkan makna setiap nilai kristiani dalam konteks hidupnya, sehingga terjadi pemahaman yang autentik dan tidak dangkal. Nilai seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan integritas tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi benar-benar menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak. Proses ini selaras dengan ajaran Paulus dalam *Roma 12:2*, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Ayat ini menekankan pentingnya pembaruan akal budi sebagai jalan untuk mengenali dan menginternalisasi kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAK, berpikir kritis memperkuat kesadaran moral dan spiritual siswa serta membantu mereka menjadi pribadi yang mampu mempertanggungjawabkan iman dan nilai-nilai kristiani secara konsisten dalam tindakan.<sup>42</sup>

PAK yang autentik tidak hanya berfokus pada pembentukan spiritualitas pribadi, tetapi juga membekali peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial di tengah dunia yang penuh ketidakadilan, kemiskinan, kekerasan, dan degradasi moral. Melalui pengajaran yang menekankan kasih, keadilan, perdamaian, dan kepedulian terhadap sesama, PAK memampukan peserta didik untuk menjalankan iman mereka dalam tindakan nyata yang transformatif. Dalam *Mikha 6:8* tertulis, “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan iman sejati diwujudkan dalam tindakan sosial yang adil dan penuh kasih. Oleh karena itu, PAK yang efektif harus menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab etis, mendorong peserta didik untuk tidak pasif terhadap ketidakbenaran, tetapi terlibat aktif sebagai garam dan terang dunia (*Matius 5:13–14*) dalam komunitas dan

---

<sup>41</sup> Robert J. Nash. 2010. *Helping Students Find Purpose: A Meaning-Centered Vision for Holistic Teaching and Learning*. New York: Teachers College Press.

<sup>42</sup> Thomas H. Groome. 1991. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Francisco: Harper San Francisco.

bangsa.<sup>43</sup> Dengan demikian, PAK menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi Kristen yang tidak hanya taat secara rohani, tetapi juga peduli, dan berani menjadi pelaku perubahan bagi kemuliaan Tuhan.

Peran gereja dan sekolah sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi berpikir kritis, terutama dalam konteks PAK. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan yang hidup melalui pengajaran dan teladan, sedangkan sekolah menyediakan ruang intelektual bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara terstruktur. Integrasi ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima ajaran iman secara dogmatis, tetapi juga mengkritisi, merefleksikan, dan mengaplikasikannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara gereja dan sekolah akan menghasilkan pendidikan karakter yang seimbang antara aspek spiritual dan kognitif. Seperti tertulis dalam *Amsal 1:7*, "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan," ayat ini menekankan pentingnya dasar iman dalam membangun pengetahuan dan karakter. Ketika berpikir kritis dilatih dalam terang iman, peserta didik akan mampu membuat keputusan moral yang bijaksana, membedakan kebenaran dari kesesatan, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam masyarakat.<sup>44</sup> Dengan demikian, gereja dan sekolah berperan sebagai mitra strategis dalam membentuk generasi yang berpikir kritis dan berhati Kristus.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian di atas, disimpulkan bahwa integrasi kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki kontribusi strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, rasional, dan bermoral. PAK yang menggabungkan refleksi teologis dan nalar kritis membantu peserta didik mengembangkan kepekaan moral dan kemampuan untuk membedakan ajaran yang sehat dari pengaruh ideologi sekuler yang menyesatkan. Pendekatan pedagogis yang reflektif dan interaktif, seperti diskusi berbasis Alkitab, debat etika Kristen, studi kasus, dan pemecahan masalah, menjadi sarana efektif untuk mengontekstualisasikan iman dalam realitas kehidupan modern.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan model konseptual integratif yang mengaitkan berpikir kritis dengan formasi karakter dan moral dalam PAK. Model ini memperkaya wacana pendidikan Kristen dengan perspektif interdisipliner yang menggabungkan teologi, filsafat pendidikan, dan psikologi moral, serta menegaskan pentingnya literasi iman kritis (*critical faith literacy*) dalam konteks pendidikan religius kontemporer.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi kepustakaan tanpa verifikasi empiris terhadap implementasi model di lapangan. Oleh

---

<sup>43</sup> Paulo Freire. 2000. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

<sup>44</sup> Thomas H. Groome. 2011. *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: HarperOne.

karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas integrasi berpikir kritis dalam praktik pembelajaran PAK melalui penelitian lapangan, sehingga hasil teoretis dapat diverifikasi secara empiris dan menghasilkan model implementatif yang lebih aplikatif.

Secara praktis, hasil penelitian ini relevan bagi guru PAK sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang menumbuhkan daya reflektif, rasionalitas iman, dan tanggung jawab moral peserta didik. Bagi pembuat kebijakan pendidikan Kristen, temuan ini dapat menjadi acuan dalam merancang kurikulum PAK yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara kontekstual. Dengan demikian, PAK yang berlandaskan pada berpikir kritis tidak hanya membentuk pribadi yang saleh dan cerdas, tetapi juga agen transformasi sosial yang berperan aktif membangun masyarakat yang adil, penuh kasih, dan berlandaskan kebenaran Injil.

## REFERENSI

- Anthony, Michael J. dan Warren S. Benson, 2003. *Exploring the History and Philosophy of Christian Education*. Grand Rapids: Kregel Publications.
- Banks, Robert. 1999. *Reenvisioning Theological Education: Exploring a Missional Alternative to Current Models*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Boiliu, Noh Ibrahim dan Harun Y. Natonis. 2021. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Brookfield, Stephen D. 2012. *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Buzguta, Corneliu B. "The Morality of Christian Love: A Theological and Ethical Perspective," *Scientia Moralitas – International Journal of Multidisciplinary Research*, Vol. 9 No. 2 (2024): 53-64.
- Creswell, J. W. & C. N. Porth. 2018. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dreyer, Elizabeth & James Woods. 2003. *Character and the Christian Life*. Collegeville, MN: Liturgical Press
- Ennis, Robert H. 1996. *Critical Thinking*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Ennis, Robert H. 1987. "A Taxonomy of Critical Thinking Dispositions and Abilities," dalam *Teaching Thinking Skills: Theory and Practice*, ed. Joan B. Baron & Robert J. Sternberg. New York: W.H. Freeman.
- Erickson, Millard J. 2001. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic
- Estep, James., Michael Anthony, and Gregg Allison. 2008. *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Academic.
- Facione, Peter A. 2020. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, Insight Assessment
- Foster, Richard J. 1998. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: HarperCollins.
- Freire, Paulo. 1997. *Pedagogy of the Heart*. New York: Continuum.
- ..... 2000. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gunawan, I. 2020. *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara

- Grenz, Stanley J. 1997. *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics*. Downers Grove: InterVarsity Press
- Groome, Thomas H. 1980. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row
- ..... 1991. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Francisco: Harper San Francisco.
- ..... 2011. *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: HarperOne.
- Handayani, Dwi Maria. 2017. *Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Andi.
- Halpern, Diane F. 2014. *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*, 5th ed. New York: Psychology Press.
- Julita Herawati P. "The Effectiveness of Critical Thinking in Learning Christian Education," *International Journal of Education and Curriculum Application (IJECA)*, Vol. 4 No. 1 (2023): 1–15.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*.
- Lase, D. "Transformasi Iman dan Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Transformasi Pendidikan Kristen*, Vol. 4 No. 2 (2020): 101–113.
- Loder, James E. 1998. *The Logic of the Spirit: Human Development in Theological Perspective*. San Francisco: Jossey-Bass
- Maxwell, John C. 2003. *There's No Such Thing as "Business" Ethics*. New York: Warner Books.
- Nabaho, Wilson. "Model Pembelajaran PAK yang Transformatif di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, Vol. 5 No. 2 (2021): 89–104.
- Nainggolan, R. D. 2019. *Pendidikan Karakter Kristiani: Fondasi Teologis dan Praktis dalam Konteks Gereja dan Sekolah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nash, Robert J. 2010. *Helping Students Find Purpose: A Meaning-Centered Vision for Holistic Teaching and Learning*. New York: Teachers College Press.
- Nouwen, Henri J.M. 2002. *The Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. New York: Crossroad.
- Adnan, Idul. "Influensi Serumah Antara Menantu Dengan Mertua Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Praya Barat Daya." *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum* 6, no. 2 (2022): 28–42.
- Colijn, Brenda B. "Family in the Bible : A Brief Survey." *Ashland Theological Journal* (2004): 73–84.
- Greif, Geoffrey L, and Michael E. Woolley. *In-Law Relationships: Mothers, Daughters, Fathers, and Sons*. New York: Oxford University Press, 2021.
- Greif, Geoffrey L, and Michael E Woolley. "Women and Their Mothers-in-Law: Triangles, Ambiguity, and Relationship Quality." *Social Work Research* 43, no. 4 (2019): 259–268.
- Gunadi, Paul, and Fera Octavia. *Telaga: Tegur Sapa Gembala Keluarga 5 - Sampai Hari*

*Tuaku*. Malang: Evernity, 2018.

Noviasari, Nellafrisca, and Agoes Dariyo. "Hubungan Psychological Well-Being Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua." *Psikodimensia* 15, no. 1 (2016): 134–151. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/596>.

Prametya, Deffa, Hedi Pudjo Santosa, and Primada Qurrota Ayun. "Hubungan Konsep Diri Menantu Dan Keterbukaan Diri Menantu Dengan Tingkat Konflik Interpersonal Pada Mertua Yang Tinggal Bersama." *Interaksi Online* 4 (2022): 73–85.

Reaoch, Barbara, and Stacy Reaoch. *Biblical Wisdom for a Healthier Relationship with Your Mother-in-Law or Daughter-in-Law: Making Room for Her*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2022.

Rhosyidah, Kholifatur. "Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua Di Daerah Karanganyar Probolinggo." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Santi, Yuyun. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi* 4, no. 3 (2015): 466–472.

Sembiring, Samuel Pola Karta Sembiring. *Mengatakan Tidak Tanpa Rasa Bersalah*. SamuelKarta's books, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=pBFTEQAAQBAJ>.

Siahaan, Stefanny Cristina Marsaulina, and Ahmad Junaidi. "Pola Komunikasi Antarbudaya Mertua Dan Menantu Beda Etnis." *Koneksi* 3, no. 2 (2019): 378–383.

Sipayung, Hendra. *Menantu vs Mertua: Trik Ampuh Membina Hubungan Baik Antara Menantu Dan Mertua*. Jakarta: Elex Media Komputindo - Kelompok Gramedia, 2010.

Suciati, and Nur Sofyan. "Mewujudkan Keluarga Harmonis Melalui Pengelolaan Konflik Mertua Dan Menantu." *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat* (2021): 1384–1395.

Susabda, Yakub. "Mertua Yang Suka Intervensi." *Reformatata: menyuarakan kebenaran dan keadilan*. Jakarta, September 2005.

Sutanto, Meilinda. *I Do: Family Constellation Guide to Next Level Relationships*. Jakarta: Elex Media Komputindo - Kelompok Gramedia, 2024.

Wigunawati, Eustalia. "Penyesuaian Diri Ibu Mertua Terhadap Menantu Perempuan Yang Tinggal Bersama Di Awal Pernikahan Pada Budaya Jawa." *urnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar* 2, no. 2 (2019): 185–197.

Wijanarko, Jarot. *Mertua, Menantu, Ipar*. Yogyakarta: Andi, 2020.

Yasir. *Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.